



Accepted: Maret 2021	Revised: April 2021	Published: April 2021
--------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Menggagas Ontologi Ilmu Keislaman

Komaruz Zaman

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Email: qomza.zamani@gmail.com

Abstract: *Ontology as a science or theory about the existence of existing nature. The object of science or science is an empirical world, namely the world that can be reached by the five senses and the object of science is a sensory experience, learning about the nature of something tangible based on logic alone. From this theory of fact (ontology) then gave rise to several traditions in philosophy, among others: Philosophy of Materialism, Philosophy of Idealism, Philosophy of Dualism, Philosophy of Skepticism and Philosophy of Agnosticism. Adaya ontology that if associated with Islamic science of course this theory seeks to create a new formulation that can provide answers to some problems in accordance with the context.*

Keywords: *Ontology, Islamic Science*

Abstraks: *Ontologi sebagai ilmu atau teori tentang wujud hakikat yang ada. Adapun objek ilmu atau keilmuan merupakan dunia empirik, yaitu dunia yang dapat dijangkau panca indra dan objek ilmu merupakan pengalaman indrawi, mempelajari tentang hakikat sesuatu yang berwujud dengan berdasarkan pada logika semata. Dari teori hakikat (ontologi) ini kemudian memunculkan beberapa aliran dalam filsafat, antara lain: Filsafat Materialisme, Filsafat Idealisme, Filsafat Dualisme, Filsafat Skeptisisme dan Filsafat Agnotisisme. Adaya ontologi yang jika dikaitkan dengan ilmu keislaman tentunya teori ini berupaya untuk membuat formulasi baru yang bisa memberikan jawaban atas beberapa permasalahan sesuai dengan konteksnya.*

Kata Kunci : *Ontologi, Ilmu keislaman*

Pendahuluan

Secara etimologis filsafat berasal dari kata "Philos" yang artinya love (cinta) dan "Sophia" yang artinya wisdom (kebijaksanaan, kearifan). Jadi filsafat dapat diartikan cinta secara mendalam terhadap kebijaksanaan, cinta akan kearifan.¹ Sejarah membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan menunjukkan filsafat tidak lagi menjadi unsur dominan dalam penyelesaian berbagai masalah yang muncul, meskipun filsafat tetap memberikan kontribusi besar bagi lahir dan perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak hal yang semula menjadi obyek kajian filsafat, tetapi dalam perkembangannya kini telah menjadi topik pokok perhatian dari ilmu pengetahuan. Lahirnya ilmu-ilmu kealaman (astronomi, fisika, matematika), ilmu kemanusiaan (biologi, kedokteran, fisiologi, psikologi, antropologi, sosiologi, bahkan sampai pendidikan) dan lain-lain adalah sederet contoh yang dapat kita sebut betapa eratnya pertalian antara filsafat dan ilmu pengetahuan.

Sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan, ilmu-ilmu tersebut memiliki obyek sasaran dan spesialisasi bidang yang berbeda-beda. Akibatnya terjadi pemisahan antar berbagai macam disiplin ilmu tersebut dan ilmu pengetahuan semakin kehilangan relevansinya dengan dan dalam kehidupan masyarakat dan umat manusia dengan berbagai macam problematikanya. Padahal hidup dan kehidupan manusia itu pada hakekatnya adalah merupakan satu sistem yang komponen-komponennya saling berhubungan satu sama lain secara fungsional.

Menurut Harun Nasution, bahwa ilmu-ilmu keislaman yang berkembang dalam sejarah Islam memiliki cabangnya sendiri-sendiri. Ilmu-ilmu keislaman tersebut diklasifikasikan olehnya ke dalam dua kelompok yaitu kelompok dasar dan kelompok cabang.² Kata filsafat berasal dari bahasa Arab

¹ The Liang Gie, Pengantar Filsafat Ilmu. (Yogyakarta: Liberty, 2010), 29.

² Dikutip dari makalah saudara Bani yang menjelaskan bahwa Ilmu-ilmu keislaman yang dalam kelompok dasar meliputi tafsir, hadits, akidah/ ilmu kalam, filsafat Islam, tasawuf, tarekat, perbandingan agama serta perkembangan modern/ pembaruan dalam ilmu-ilmu tafsir, hadits, ilmu kalam dan filsafat. Sedangkan ilmu-ilmu keislaman yang dalam kelompok cabang adalah: a. Ajaran yang mengatur masyarakat terdiri dari *ushul fiqh*, *fiqh muamalah* (termasuk peraturan kemiliteran, kepolisian, ekonomi dan pranata sosial lainnya), *fiqh siyasah* (termasuk administrasi negara); *fiqh ibadah* (dalam kaitannya dengan hidup kemasyarakatan), peradilan dan perkembangan modern/ pembaruan dalam bidang ini; b. Peradaban Islam yang meliputi: 1) Sejarah Islam termasuk Sains Islam; 2) Budaya Islam meliputi arsitektur, kaligrafi, seni lukis, seni tari, musik dan sebagainya; 3) Studi kewilayahan Islam. c. Bahasa-bahasa dan sastra-sastra Islam terutama bahasa dan sastra Arab; d. Pengajaran Islam kepada anak didik yang mencakup pendidikan Islam, falsafah pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam,

falsafah, yang diturunkan dari bahasa Yunani *philosophia*. Dari sekian banyak batasan atau definisi tentang arti filsafat, menurut Ahmad Azhar Basyir (1993:17) agakny dapat diterima secara umum batasan yang mengatakan bahwa filsafat adalah “*pemikiran rasional, kritis, sistematis, dan radikal tentang suatu obyek*”. Obyek pemikiran kefilosofatan adalah segala yang ada, yaitu Tuhan, manusia dan alam. Jika yang menjadi obyek pemikiran itu adalah Tuhan, maka lahirlah filsafat ketuhanan; jika yang menjadi obyek adalah tentang manusia, maka lahirlah filsafat manusia; begitu juga jika yang menjadi obyek adalah alam, maka lahirlah filsafat kealaman. Pendeknya adalah apabila terjadi suatu pemikiran secara rasional, kritis, sistematis dan radikal terhadap suatu obyek tertentu maka pekerjaan tersebut dapat dikatakan sebagai berpikir filosofis atau bercorak kefilosofatan. Dari batasan filsafat di atas, hal yang paling mendasar adalah adanya pemikiran yang bersifat rasional. Rasionalitas rupanya menjadi prasyarat pokok bagi lahirnya pemikiran yang bercorak kefilosofatan.

Menurut Harun Nasution (1979:46) pemikiran filosofis masuk ke dalam dunia Islam melalui filsafat Yunani yang dijumpai oleh para pemikir Muslim di Suria, Mesopotamia, Persia dan Mesir. Kebudayaan dan falsafah Yunani datang ke daerah-daerah itu dikarenakan adanya ekspansi Alexander Yang Agung ke Timur di abad ke-4 sebelum masehi. Politik Alexander untuk menyatukan kebudayaan Yunani dan kebudayaan Persia meninggalkan warisan di daerah-daerah yang dikuasainya. Hasilnya adalah munculnya pusat-pusat kebudayaan Yunani di Timur.

Pemikiran filosofis ini mulai nampak jelas kelihatan terutama pada masa pemerintahan Abbasiyah. Ketertarikan terhadap pemikiran Yunani berawal dari keinginan umat Islam pada masa itu untuk mempelajari ilmu kedokteran atau ilmu pengobatan model Yunani, dari perjumpaan itu kemudian berlanjut kepada ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, termasuk filsafat. Perhatian kepada filsafat meningkat pada masa pemerintahan Khalifah al-Makmun (813-833M), putera Harun al-Rasyid. Pada masanya banyak ilmuwan yang dikirim ke Kerajaan Bizantium untuk mencari manuskrip yang kemudian dibawa ke Bagdad untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

lembaga pendidikan Islam dan perkembangan modern (pembaruan) dalam pendidikan Islam; e. Penyiaran Islam yang mencakup sejarah dakwah, metode dakwah, materi dakwah, perkembangan modern/pembaruan dalam dakwah Islam dan sebagainya. Lihat: Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 76

Untuk keperluan penerjemahan, al-Makmun mendirikan Bait al- Hikmah di Bagdad. Lembaga ini dipimpin oleh seorang Kristen dari Hirah yang bernama Hunain ibn Ishaq. Ia pernah ke Yunani dan belajar bahasa Yunani. Selain menguasai bahasa Arab dan Yunani, Hunain juga menguasai bahasa Siriak (Siryani), yang di jaman itu merupakan salah satu bahasa ilmiah. Karya-karya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab adalah karangan Aristoteles, Plato, dan buku-buku mengenai Neo-Platonisme.

Ada yang mengatakan bahwa Islam tidak pernah dan bisa memiliki filsafat yang independen. Adapun filsafat yang dikembangkan oleh para filosof Muslim adalah pada dasarnya filsafat Yunani, bukan filsafat Islam. Ada lagi yang mengatakan bahwa nama yang tepat untuk itu adalah filsafat Muslim, karena yang terjadi adalah filsafat Yunani yang kemudian dipelajari dan dikembangkan oleh para filosof Muslim.

Ada lagi yang mengatakan bahwa nama yang lebih tepat adalah filsafat Arab, dengan alasan bahwa bahasa yang digunakan dalam karya-karya filosofis mereka adalah bahasa Arab, sekalipun para penulisnya banyak berasal dari Persia, dan nama-nama lainnya seperti filsafat dalam dunia Islam. Dengan latar belakang tersebut, maka penulis akan menjelaskan tentang ontologi ilmu keislaman sehingga dapat dipahami dan dianalisa secara mendalam.

Pembahasan

Pengertian Ontologi

Ontologi berasal dari bahasa Yunani yang artinya ilmu tentang yang ada. Sedangkan, menurut istilah adalah ilmu yang membahas sesuatu yang telah ada, baik secara jasmani maupun secara rohani. Dalam aspek Ontologi³

³ Dalam abstraksinya Fathul menjelaskan bahwa Dasar utama dalam kajian ontologi adalah apa yang ada, di mana yang ada dan, apa itu kebenaran. Sedemikian mendasar dan mendalamnya persoalan-persoalan ini, sehingga manusia dihadapkan pada jawaban-jawaban yang berbeda. Persoalan pertama, “apa yang ada”, memberikan jawaban yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan mereka. Monisme, yang ada hanya satu dan yang satu itu serba spirit dan ide, maka melahirkan aliran spiritualisme dan idealisme. Tetapi jika yang satu itu serba materi, maka melahirkan aliran materialisme. Dualisme, yang ada serba dua, misalnya jiwa dan raga, maka lahirlah aliran eksistensialisme. Pluralisme, yang ada terdiri atas banyak unsur, yang ada adalah sesuatu yang tidak dapat diketahui, maka melahirkan aliran agnostisme. Persoalan kedua, “di mana yang ada”, jawabannya adalah yang bersemayam dalam dunia ide, bersifat abstrak, tetap, dan abadi. Yang ada bermukim di dunia ide yang bersifat kongkret dan individual, sehingga kebenarannya terbatas dan berubah-ubah. Persoalan ketiga, “apakah kebenaran itu”,

diperlukan landasan-landasan dari sebuah pernyataan-pernyataan dalam sebuah ilmu. Landasan-landasan itu biasanya kita sebut dengan Metafisika.

Selain Metafisika juga terdapat sebuah asumsi dalam aspek ontologi ini. Asumsi ini berguna ketika kita akan mengatasi suatu permasalahan. Dalam asumsi juga terdapat beberapa paham yang berfungsi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tertentu, yaitu: Determinisme (suatu paham pengetahuan yang sama dengan empiris), Probablistik (paham ini tidak sama dengan Determinisme, karena paham ini ditentukan oleh sebuah kejadian terlebih dahulu), Fatalisme (sebuah paham yang berfungsi sebagai paham penengah antara determinisme dan pilihan bebas), dan paham pilihan bebas. Setiap ilmuan memiliki asumsi sendiri-sendiri untuk menanggapi sebuah ilmu dan mereka mempunyai batasan-batasan sendiri untuk menyikapinya. Apabila kita memakai suatu paham yang salah dan berasumsi yang salah, maka kita akan memperoleh kesimpulan yang berantakan.

Ontologi terdiri dari dua suku kata, yakni *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti sesuatu yang berwujud dan *logos* berarti ilmu. Ontologi dapat diartikan sebagai ilmu atau teori tentang wujud hakikat yang ada. Objek ilmu atau keilmuan merupakan dunia empirik, yaitu dunia yang dapat di jangkau panca indra dan objek ilmu merupakan pengalaman indrawi. Dengan kata lain, ontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat sesuatu yang berwujud dengan berdasarkan pada logika semata. Dari teori hakikat (*ontologi*) ini kemudian muncullah beberapa aliran dalam filsafat, antara lain: Filsafat Materialisme, Filsafat Idealisme, Filsafat Dualisme, Filsafat Skeptisisme dan Filsafat Agnotisisme.

Ontologi merupakan salah satu dari tiga kajian Filasafat Ilmu yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Beberapa tokoh Yunani yang memiliki pemikiran yang bersifat ontologis adalah Thales, Plato, dan Aristoteles. Pada masa Yunani ketika *mithology* masih memiliki pengaruh yang kuat, kebanyakan orang belum mampu membedakan antara penampakan dengan kenyataan. Bahkan pada masa tersebut ada banyak hal yang masih mengkaji kejadian alam dalam bentuk mistis sebagai penanggung jawab dari fenomena alam yang sulit untuk dimengerti. Ontologi juga dapat diartikan sebagai

jika yang dimaksud kebenaran itu kekal dan abadi, maka itu adalah Tuhan. Akan tetapi, jika kebenarannya berubah-ubah, maka persoalannya adalah bagaimana perubahan itu dan apa yang menentukan perubahan itu.³

keberadaan (*The theory of being qua being*) atau Ilmu tentang yang ada. Menurut istilah, ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, yang merupakan ultimate reality yang berbentuk jasmani, kongkret maupun rohani atau abstrak (Bakhtiar, 2004).

Term ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M, untuk menamai teori tentang hakikat yang ada dan bersifat metafisis. Dalam perkembangan selanjutnya, Christian Wolf (1679 – 1754 M) membagi Metafisika menjadi 2 yaitu : Metafisika umum (ontologi metafisika), dimaksudkan sebagai istilah lain dari ontologi. Jadi metafisika umum atau ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan prinsip yang paling dasar atau paling dalam dari segala sesuatu yang ada. Metafisika khusus (kosmologi, psikologi dan teologi) merupakan paham-paham dalam ontologi (Bakker, 1992). Dalam pemahaman ontologi dapat diketemukan pandangan-pandangan pokok atau aliran-aliran pemikiran, antara lain: *Monoisme, Dualisme, Pluralisme, Nihilisme, dan Agnotisisme*.

Dalam bukunya *The Meaning of Truth*, James mengemukakan bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak, berlaku umum, bersifat tetap, berdiri sendiri serta lepas dari akal yang mengenali. Apa yang kita anggap benar sebelumnya dapat dikoreksi atau diubah oleh pengalaman berikutnya. Nihilisme berasal dari bahasa latin yang berarti *nothing* atau tidak ada. Doktrin tentang nihilisme sudah ada semenjak zaman Yunani Kuno, tokohnya yaitu Gorgias (483-360 SM) yang memberikan 3 proposisi tentang realitas yaitu: Pertama, tidak ada satupun yang eksis. Kedua, bila sesuatu itu ada, ia tidak dapat diketahui. Ketiga, sekalipun realitas itu dapat kita ketahui ia tidak akan dapat kita beritahukan kepada orang lain. Paham ini mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat benda, baik hakikat materi maupun rohani.

Jujan S. Suriasumantri (1985), menyatakan bahwa pokok permasalahan yang menjadi objek kajian filsafat mencakup tiga segi, yaitu: logika (benar-salah), etika (baik-buruk) dan estetika (indah-jelek). Ketiga cabang utama filsafat ini lanjut Suriasumantri, kemudian bertambah lagi, yaitu: *pertama*, teori tentang ada: tentang hakikat keberadaan zat, hakikat pikiran serta kaitan antara zat dan pikiran yang semuanya terangkum dalam metafisika; *kedua*, kajian mengenai organisasi sosial atau pemerintahan yang ideal, terangkum dalam politik. Dari kelima cabang filsafat seperti logika, etika, estetika, metafisika dan politik, menurut Suriasumantri kemudian berkembang menjadi

cabang-cabang filsafat yang mempunyai bidang kajian lebih spesifik lagi yang disebut filsafat ilmu. Dalam hal ini, ontologi membahas tentang apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan kata lain suatu pengkajian mengenai teori tentang “ada”. Dengan begitu, telaah ontologis akan menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai:

1. Apakah obyek ilmu yang akan ditelaah?
2. Bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut?
3. Bagaimana hubungan antara objek tersebut dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindera) yang dapat membuahkan pengetahuan?

Ontologi merupakan azas dalam menerapkan batas atau ruang lingkup wujud yang menjadi obyek penelaahan (objek ontologis atau objek formal dari pengetahuan) serta penafsiran tentang hakikat realita (*metafisika*) dari objek ontologi atau objek formal tersebut dan dapat merupakan landasan ilmu yang menanyakan apa yang dikaji oleh pengetahuan dan biasanya berkaitan dengan alam kenyataan dan keberadaan.

Pengertian paling umum pada ontologi adalah bagian dari bidang filsafat yang mencoba mencari hakikat dari sesuatu. Pengertian ini menjadi melebar dan dikaji secara tersendiri menurut lingkup cabang-cabang keilmuan tersendiri. Pengertian ontologi ini menjadi sangat beragam dan berubah sesuai dengan berjalannya waktu. Dalam hal ini sebuah ontologi memberikan pengertian untuk penjelasan secara eksplisit dari konsep terhadap representasi pengetahuan pada sebuah *knowledge base*. Sebuah ontologi juga dapat diartikan sebagai sebuah struktur hirarki dari istilah untuk menjelaskan sebuah domain yang dapat digunakan sebagai landasan untuk sebuah *knowledge base*. Dengan demikian, ontologi merupakan suatu teori tentang makna dari suatu objek, property dari suatu objek, serta relasi objek yang mungkin terjadi pada suatu domain pengetahuan. Pada tinjauan filsafat, ontologi adalah sebuah studi tentang sesuatu yang ada.

Pengertian Filsafat Ilmu

Filsafat memberi penjelasan atau jawaban substansial dan radikal atas masalah tersebut. Sementara ilmu terus mengembangkan dirinya dalam batas-batas wilayahnya, dengan tetap dikritisi secara radikal. Proses atau interaksi tersebut pada dasarnya merupakan bidang kajian Filsafat Ilmu, oleh karena itu filsafat ilmu dapat dipandang sebagai upaya menjembatani jurang pemisah

antara filsafat dengan ilmu, sehingga ilmu tidak menganggap rendah pada filsafat, dan filsafat tidak memandang ilmu sebagai suatu pemahaman atas alam secara dangkal.

Filsafat Ilmu berasal dari dua kata, yaitu filsafat dan ilmu. Filsafat dijabarkan dari perkataan *philosophia*, perkataan ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti cinta akan kebijaksanaan. Ilmu menurut KBBI merupakan pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu. Filsafat Ilmu merupakan penyelidikan tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperolehnya. Dengan kata lain filsafat ilmu sesungguhnya merupakan ilmu lanjutan. Atau filsafat merupakan bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmu).

Cabang filsafat yang membahas masalah ilmu adalah filsafat ilmu. Filsafat ilmu dapat dibedakan menjadi dua yaitu filsafat ilmu dalam arti luas dan sempit, filsafat ilmu dalam arti luas yaitu menampung permasalahan yang menyangkut hubungan luar dari kegiatan ilmiah, sedangkan dalam arti sempit yaitu menampung permasalahan yang bersangkutan dengan hubungan dalam yang terdapat di dalam ilmu. Banyak pendapat yang memiliki makna serta penekanan yang berbeda tentang filsafat ilmu. Menurut Prof. Dr. Conny R. Semiawan, dkk mengartikan filsafat ilmu dalam empat titik pandang yaitu mengelaborasi implikasi yang lebih luas dari ilmu, mengasimilasi filsafat ilmu dengan sosiologi, suatu sistem yang di dalamnya konsep dan teori tentang ilmu dianalisis dan diklasifikasi, dan suatu patokan tingkat kedua yang dapat dirumuskan antara *doing science* dan *thinking* tentang bagaimana ilmu harus dilakukan.

Filsafat ilmu adalah *theory of science* (teori ilmu), *meta science* (adi-ilmu), *science of science* (ilmu tentang ilmu). The Liang Gie mendefinisikan bahwa filsafat ilmu adalah segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala kehidupan manusia. Filsafat ilmu memiliki hubungan-hubungan dengan ilmu pengetahuan lainnya, seperti hubungan filsafat ilmu dengan antropologi, hubungan filsafat ilmu dengan ilmu politik. Adapun *The Liang Gie* mendefinisikan filsafat ilmu adalah segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan

ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala segi dari kehidupan manusia. Untuk mendapatkan gambaran singkat tentang pengertian filsafat ilmu dapat dirangkum menjadi tiga yaitu :

- 1) Suatu telaah kritis terhadap metode yang digunakan oleh ilmu tertentu,
- 2) Upaya untuk mencari kejelasan mengenai dasar-dasar konsep mengenai ilmu dan upaya untuk membuka tabir dasar-dasar keempirisan, kerationalan, dan kepragmatisan, dan
- 3) Studi gabungan yang terdiri atas beberapa studi yang beraneka macam yang ditunjukkan untuk menetapkan batas yang tegas mengenai ilmu tertentu.

Pengertian Filsafat Ilmu A. Cornelius Benjamin memandang filsafat ilmu sebagai berikut. *"That philosophic discipline which is the systematic study of the nature of science, especially of its methods, its concepts and presuppositions, and its place in the general scheme of intellectual disciplines."* Filsafat ilmu, menurut Benjamin, merupakan cabang dari filsafat yang secara sistematis menelaah sifat dasar ilmu, khususnya mengenai metoda, konsep-konsep, dan praanggapan-pra-anggapannya, serta letaknya dalam kerangka umum dari cabang-cabang pengetahuan intelektual.

Teori pengetahuan (theory of knowledge) dan kemudian filsafat sains (philosophy of science) yang di Barat lahir secara formal sebagai sebuah disiplin ilmu pada abad ke-18, mencakup tiga bagian dasar, yaitu : ontologi, menyangkut apa hakekat ilmu, sifat dasar dan kebenaran atau kenyataan yang inheren di dalamnya; epistemologi, menyangkut sumber serta sarana dan tatacara untuk mencapainya, dan struktur, parameter kebenaran serta klasifikasi ilmu, dan aksiologi, menyangkut kaidah-kaidah penerapan ilmu dalam praksis.⁴

Bahkan, pada tahap akhir ini filsafat ilmu juga mengarahkan pandangannya pada strategi pengembangan ilmu, yang menyangkut juga etik dan heuristik, bahkan sampai pada dimensi kebudayaan, untuk tidak saja menangkap kegunaan ilmu, tapi juga arti dan maknanya bagi kehidupan umat

⁴ Koento Wibisono, Beberapa Hal Tentang Filsafat Ilmu Sebuah Sketsa Umum Sebagai Pengantar Untuk Memahami Hakekat Ilmu Dan Kemungkinan Pengembangannya. (Yogyakarta : IKIP PGRI, 1988), 5-7, Koento Wibisono S, dkk, Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan. (Klaten : Intan Pariwarna, 1997), 6-7, dan Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer. (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1988), dan Dagobert D. Runes, ed. Dictionary of Philosophy. (Totowa, New Jersey : Littlefield, 1976), 94-96.

manusia.⁵ Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa masalah dan hakikat filsafat ilmu keislaman itu adalah bagaimana struktur ilmu keislaman itu yakni metode dan bentuk pengetahuan ilmiah yang dimilikinya dan akhirnya adalah apa arti dan makna ilmu itu dalam keperluan praktek dan pengetahuan mengenai alam kenyataan. Permasalahan yang relevan dengan pendekatan filsafat ilmu keislaman ini adalah tentang masalah pemilihan dan penentuan obyek forma secara tepat yang memungkinkan pengidentifikasian faktor mana saja yang termasuk dalam lingkup permasalahan dan faktor mana saja yang tidak. Tata pikir yang dikembangkan adalah tata pikir kontekstual yaitu kebermaknaan hubungan antara ketepatan pemilihan dan penentuan obyek forma dengan disiplin ilmu keislaman yang menjadi acuannya.

Karakteristik filsafat ilmu sebagai sebuah filsafat sama dengan filsafat pada umumnya, kecuali bahwa ia merupakan filsafat yang paling fundamental dan kritis. Karena itu metodologi filsafat ilmu sama dengan metodologi semua filsafat lainnya, yaitu obyektif, sistematis, rasional-kritis, radikal dan integral-komprehensif. Menurut Popper, problem sentral epistemologi adalah problem pertumbuhan pengetahuan, dan pertumbuhan pengetahuan dapat dipelajari secara baik dengan mempelajari pertumbuhan pengetahuan saintifik. Dengan demikian, tugas epistemologi adalah memberikan analisis logis terhadap metode dan prosedur penelitian, terutama mengenai ilmu-ilmu empirik, untuk menghasilkan apa yang disebut “rekonstruksi rasional” pada tahap yang membawa saintis menemukan kebenaran-kebenaran baru.

Walaupun filsafat ilmu merupakan sebuah disiplin ilmu yang obyektifnya ilmu sendiri,⁶ tetapi ia bagian dari filsafat. Bahkan dari sudut fungsinya sebagai basis yang melahirkan filsafat lain dan yang menetapkan hakekat serta kriteria kebenarannya, filsafat ilmu paling fundamental sehingga sering disebut *critical philosophy*

⁵ Koento Wibisono, *Beberapa Hal*, hal. 7-9, dan C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terjem. Dick Hartoko. (Yogyakarta : Kanisius, 1992).

⁶ C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu*. (Jakarta : Gramedia, 1989), 1-13.

Pengertian Filsafat Islam

Filsafat Islam muncul sebagai imbas dari gerakan penerjemahan besar-besaran dari buku-buku peradaban Yunani dan peradaban-peradaban lainnya pada masa kejayaan Daulah Abbasiyah, di mana pemerintahan yang berkuasa waktu itu memberikan sokongan penuh terhadap gerakan penerjemahan ini, sehingga para ulama bersemangat untuk melakukan penerjemahan dari berbagai macam keilmuan yang dimiliki peradaban Yunani kedalam bahasa Arab, dan prestasi yang paling gemilang dari gerakan ini adalah ketika para ulama berhasil menerjemahkan ilmu filsafat yang mejadi maskot dari peradaban Yunani waktu itu, baik filsafat Plato, Aristoteles, maupun yang lainnya. Sebenarnya gerakan penerjemahan ini dimulai semenjak masa Daulah Umawiyah atas perintah dari Khalid bin Yazid Al-Umawî untuk menerjemahkan buku-buku kedokteran, kimia dan geometria dari Yunani, akan tetapi para Ahli Sejarah lebih condong bahwa gerakan ini benar-benar dilaksanakan pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah saja, dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Al-Manshur (136-158 H) hingga masa pamerintahan AL-Ma'mun (198-218 H), dimana penerjemahan ini tidak terbatas pada beberapa bidang keilmuan saja, akan tetapi meliputi berbagai cabang keilmuan sehingga kita bisa melihat lahirnya para ilmuwan besar pada masa ini, contohnya Al-Kindi (155-256 H) seorang filosof besar yang menguasai beraneka bidang keilmuan, seperti matematika, astronomi, musik, geometri, kedokteran dan politik, disamping nama-nama besar yang muncul setelahnya, sebut saja Ar-Razi, Ibn Sina (370-428 H), Al-Farabi (359-438 H) dan yang lainnya.

Ketika filsafat Yunani diperkenalkan ke dunia Islam, Islam telah mengembangkan sistem teologi yang menekankan keesaan Tuhan dan syari'ah, yang menjadi pedoman bagi siapapun. Begitu dominannya Pandangan tauhid dan syari'ah ini, sehingga tidak ada suatu sistem apapun, termasuk filsafat, dapat diterima kecuali sesuai dengan ajaran pokok Islam tersebut (*tauhid*) dan pandangan syari'ah yang bersandar pada ajaran tauhid. Oleh karena itu ketika memperkenalkan filsafat Yunani ke dunia Islam, para filosof Muslim selalu memperhatikan kecocokannya dengan pandangan fundamental Islam tersebut, sehingga disadari atau tidak, telah terjadi “pengislaman” filsafat oleh para filosof Muslim.

Sebagai pemikir Islam, para filosof Muslim adalah pemerhati filsafat asing yang kritis. Ketika dirasa ada kekurangan yang diderita oleh filsafat

Yunani, misalnya, maka tanpa ragu-ragu mereka mengeritiknya secara mendasar. Misalnya, sekalipun Ibn Sina sering dikelompokkan sebagai filosof Peripatetik, namun ia tak segan-segan mengertik pandangan Aristoteles, kalau dirasa tidak cocok dan menggantikannya dengan yang lebih baik. Beberapa tokoh lainnya seperti Suhrawardi, Umar bin Sahlan al-Sawi dan Ibn Taymiyyah, juga mengeritik sistem logika Aristoteles. Sementara al-'Amiri mengkritik dengan pedas pandangan Empedokles tentang jiwa, karena dianggap tidak sesuai dengan pandangan Islam.

Adanya perkembangan yang unik dalam filsafat Islam, akibat dari interaksi antara Islam, sebagai agama, dan filsafat Yunani. Akibatnya para filosof Muslim telah mengembangkan beberapa isu filsafat yang tidak pernah dikembangkan oleh para filosof Yunani sebelumnya, seperti filsafat kenabian, mikraj dan sebagainya.

Pengertian Islam dan Keislaman

a). Islam dari Segi Bahasa

Islam⁷ adalah berasal dari kata "*salāman*" atau "*salmun*" yang artinya damai, atau bisa ditashrif demikian;

الإسلام مصدر من أسلم يسلم إسلاماً

jadi bisa kita ketahui bahwa asal kata Islam adalah dari kata "*salmun*"(damai), hal ini berdasar pada sebuah dalil;

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: *“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (QS. 8 : 61)

⁷ Islam /Is·lam/ n agama yg diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pd kitab suci Alquran yg diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.;mengislamkan /meng·is·lam·kan/ v 1 menjadikan beragama Islam: para wali telah mengislamkan penduduk negeri itu; 2 mengkhitankan: ia hendak mengislamkan anaknya pd akhir bulan ini;keislaman /ke·is·lam·an/ n segala sesuatu yg bertalian dng agama Islam; pengislaman /peng·is·lam·an/ n proses, cara, perbuatan menyebarkan agama Islam (kpd orang yg belum menganut agama Islam).

kemudian karena mengalami perubahan *illat* manakala sampai kepada kata "*Islāma*" maka bisa diartikan sebagai berserah/menyerah. jadi kesimpulannya, Islam artinya adalah berserah diri kepada Allah untuk keselamatan di dunia dan di akhirat.

Allah berfirman dalam al-Qur'an: (QS. 4 : 125)

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ
اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya: *“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.”*

Dari dalil diatas sudah cukup menjelaskan kita makna dari Islam itu sendiri, walaupun sangat banyak dalil yang menjelaskan tentang makna Islam, namun dirasa dalil di atas sudah mewakili semua dalil yang ada.

b). Pengertian Islam dari Segi Istilah

Secara Istilah, Islam adalah berhubungan dengan *dīn al-Islām* yang telah di wahyukan oleh Allah kepada para Nabi dan Rasul untuk manusia, mencakup keberserahan diri manusia kepada Allah dengan penghambaan yang sungguh-sungguh, yang disertai dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap semua apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, menjauhi larangan-Nya, demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Pemelihara alam semesta.* (QS: 6: 162)

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: *“Barangsiapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah mengerjakan amal shalih dan ia jangan mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya.”*(QS.Al-Kahfi/18: 110)

c). Makna Ke-Islaman

Ke-Islaman merupakan aktualisasi dari Islam yang melekat pada seorang Muslim, dengan kata lain ke-Islaman merupakan sifat dan ciri-ciri

yang nampak pada diri seorang muslim sebagai wujud ke-imanannya terhadap Islam. di dalam Islam dijelaskan bahwa menampakkan sifat ke-Islaman.

Pengertian Ilmu Keislaman

Ilmu berasal dari bahasa Arab yaitu *'alima, ya'lamu, ,ilman* dengan wazan *fa'ila, yaf'alu* yang berarti mengerti, memahami benar-benar, seperti ungkapan berikut *علم اصموى درس الفلسفة* (Asmu'i telah memahami pelajaran filsafat).⁸ Dalam bahasa Inggris ilmu disebut *science*, dari bahasa latin *scientia-scire* (mengetahui), dan dalam bahasa Yunani adalah *episteme*.⁹

Berbicara tentang ilmu keislaman tidak lepas dari proses perkembangan, penyebaran dan pensosialisasian ajaran Islam kepada masyarakat. Empat belas abad yang silam, Rasulullah SAW. dengan gigihnya berjuang mengarungi kehidupan dalam rangka menyebarkan misi Islam yang *notabennya* adalah wahyu kerasulannya (al-Qur'an), di mana wahyu yang pertama kali turun kepada beliau adalah *surat al-'Alaq*, yang tentunya menganjurkan umat untuk membaca, menimba ilmu dan membaca fenomena alam¹⁰ sekaligus melukiskan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan bergulirnya waktu dalam jangka kurang lebih 23 tahun, beliau telah mampu mengukuhkan keberadaan Islam dan seperangkat ilmu yang ada dan menjadikan al-Qur'an sebagai benteng kehidupan dan basis moral umat.

Sepeninggal beliau, perjalanan (tongkat) kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh Khulafa Rasyidin, Bani Abbasiyah, Bani Umayyah, hingga sekarang perkembangan Islam masih berlanjut. Seiring dengan itu, proses perkembangan ilmu pengetahuan juga tidak berjalan di tempat, namun masih tetap eksis menelusuri perkembangan dan akselerasi ilmu pengetahuan berdasarkan pedoman dan tuntunan yang diwasiatkannya kepada umat Islam.

Perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman dari hari ke hari juga semakin menunjukkan kepastian, di mana cabang-cabang ilmu

⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab – Indonesia*, (Al-Munawwir, Yogyakarta : 1984), 1036.

⁹Jujun S.Suriasumatri, *Filsafat Ilmu*, (Pustaka Sinar harapan, Jakarta : 1998), 324.

¹⁰Mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena alam dapat dilihat dalam al-Qur'an seperti *surah Yasin, surah al-Qashash, surah al-A'la, surah al-Syams* dan sebagainya. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1992).

pengetahuan yang notabene berurat berakar dari ajaran al-Qur'an, senantiasa menunjukkan keunggulannya, walau kadangkala juga harus mengalami stagnasi pemikiran yang disebabkan kelalaian dan kejumudan para ahli di suatu masa. Untuk lebih jelasnya tentang gambaran dan percepatan (akselerasi¹¹) ilmu keislaman, dapat penulis uraikan pada sub selanjutnya.

Ilmu Keislaman dari Sudut Kajian Sosio-Historik

Ilmu keislaman merupakan suatu kajian dari aktualisasi ajaran-ajaran normatif Islam itu sendiri. Konsep dasar mengenai pendidikan yang tertuang dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis merupakan suatu ajaran normatif. Walau ajaran-ajaran normatif itu telah melibatkan interpretasi manusiawi, namun teks-teks atas nas-nas al-Qur'an dan hadis merupakan ajaran-ajaran substantif yang dengan tak diragukan lagi adalah untuk diaplikasikan di dunia ini, di mana ajaran tersebut berperan sebagai pembimbing bagi manusia dalam segala perilaku individu dan sosialnya. Upaya dan cara manusia dalam membumikan ajaran-ajaran substantif tadi merupakan kehidupan nyata yang diciptakan, diatur dan dialami sendiri oleh manusia. Oleh sebab itu, pembumian ataupun aktualisasi ajaran substantif itu adalah kebudayaan yang tidak menyangkut masalah-masalah *'ubudiyah* yang memang diatur dengan nas-nas defenitif, karena kebudayaan itu pada hakikatnya diciptakan, diatur, dan dialami oleh manusia.¹²

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa interpretasi terhadap ajaran substantif itu bersifat budaya. Dalam perjalanan sejarah penafsiran al-Qur'an telah muncul berbagai corak tafsir yang antara satu dengan lainnya berbeda bahkan bertentangan. Di sini masalahnya berhadapan pula dengan metode penafsiran dalam konteks sosio-historik. Muhammad Abduh memperkenalkan suatu metode tafsir apa yang disebut *al-adab al-ijtima'i* (sosio-filologik), di mana langkah awalnya menampilkan segi ketepatan-ketepatan redaksi yang digunakan dalam ungkapan-ungkapan al-Qur'an, untuk kemudian membangun pengertian atau makna-makna yang dikandung oleh ayat-ayat dengan gaya

¹¹Burhani MS-Hasbi Lawrens mendefenisikan akselerasi sebagai percepatan, penyegaran (daya) kecepatan. Lihat Burhani MS-Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media, t.th.), 17. Sedangkan AS. Hornby memberi defenisi *accelerate* dengan mempercepat, melajukan, mempercepat pertumbuhan ekonomi. Lihat AS Hornby, *Webster's Dictionary*, (USA: Prentice Hall, 1985), 17

¹²Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 202

bahasa yang menawan kemudian disesuaikan dan diaplikasikan pada hukum-hukum, atau sistem sosial dan peradaban yang ada.¹³

Kelemahan dasar dari metoda ini seperti juga dikemukakan oleh al-Zahabi, adalah penekanannya yang berlebihan terhadap penyesuaian dan aplikasi sosiologik dengan memberikan peluang tanpa batas kepada interpretasi bebas menyesuaikan dengan teori-teori sosial itu, sehingga semua ayat al-Qur'an dirasionalisasikan. Akibatnya banyak ayat-ayat yang didudukkan sebagai figuratif dan metafor belaka, seperti terlihat dalam tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Al-Farmawi di samping mengemukakan metode-metode tafsir klasik sampai yang mutakhir, juga memperkenalkan metode tafsir *al-maudhu'i* (tematik). Dengan metoda ini ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai satu maksud dan dalam satu tema dikumpulkan; dan sejauh memungkinkan menyusunnya menurut urutan turunnya ayat serta menelusuri sebab-sebab turunnya itu. Kemudian baru diberi interpretasi, komentar, dan kesimpulan dengan pertimbangan-pertimbangan dari segala aspek serta secara sistematis, membuat perbandingan-perbandingan dengan ilmu-ilmu yang sah (yang menyangkut tema tersebut).¹⁴

Fazlur Rahman mengusulkan suatu metode konsultatif berupa gerakan ganda dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan untuk kembali lagi ke masa sekarang. Dari gerakan pertama ada dua langkah yang diusulkannya. *Pertama*, orang harus memahami arti atau problem historik di mana pernyataan al-Qur'an tersebut merupakan jawabannya. Dengan kata lain, orang harus memahami makna al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan di samping dalam batas-batas ajaran-ajaran khusus yang merupakan respons terhadap situasi-situasi khusus. *Kedua*, adalah menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang *sosio-historik* dan *rationes logis* yang sering dinyatakan. Sementara gerakan pertama dengan kedua langkahnya itu terjadi dari hal-hal yang spesifik dalam al-Qur'an ke penggalian dan sistimatisasi prinsip-prinsip

¹³Muhammad Husein al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II, (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976), 547

¹⁴Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: Maktabah al-Hadharah al-.,Arabiyah, 1977), 52

umum, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan jangka panjangnya, yang kedua harus dilakukan dari pandangan umum ini ke pandangan spesifik yang mesti dirumuskan dan direalisasikan sekarang. Artinya ajaran-ajaran yang bersifat umum harus ditubuhkan dalam konteks sosio-historik yang konkrit di masa sekarang.¹⁵

Dari apa yang dikemukakan di atas, kiranya dapat dipahami bahwa berbicara mengenai perkembangan ilmu keislaman dari sudut kajian sosio-historik berarti berbicara mengenai upaya manusia mengaktualisasikan ajaran normatif tentang pendidikan yang didasarkan atas penafsiran terhadap ajaran-ajaran substantif (sentral) yang dari waktu ke waktu mengalami perkembangan sehingga dari situ dapat disistematisasi dengan suatu periodisasi. Hal ini tidak mungkin dilakukan kecuali dengan mendudukkannya sebagai kebudayaan manusia yang justru dengan demikian akan berkembang sesuai dengan perkembangan hukum.

Perkembangan Ilmu Keislaman di Masa Bani Abbasiyah

Perkembangan ilmu-ilmu keislaman pada prinsipnya telah mulai menunjukkan kegemilangannya di masa bani Abbasiyah, di masa ini semua cabang ilmu pengetahuan menunjukkan perannya, sehingga kalau kita buka-buka lembaran sejarah dunia di masa kerajaan Abbasiyah, akan kita jumpai hanya ahli-ahli dari orang-orang Islam yang terkemuka di masa itu, baik dalam ilmu geografi, kimia, fisika, matematika, sastra, kedokteran, falak di samping ilmu-ilmu agama.¹⁶ Di saat itu juga diciptakan suatu institusi pendidikan baru, yaitu sekolah (madrasah), hospital, pabrik-pabrik peluru pertama kali dikenal dalam sejarah dunia yang didirikan pada zaman pemerintahan Harun al-Rasyid. Di antara ulama-ulama Islam yang terkenal pada masa itu adalah Imam Abu Hanifah dan Imam Malik. Juga sepanjang kerajaan Abbasiyah inilah munculnya ulama-ulama dan filosof-filosof terkenal seperti al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan lain-lain. Zaman pemerintahan al-Mamun dapat

¹⁵Fazlur Rahman, *Islam dan Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Edisi Indonesia: *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), 13

¹⁶Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna Dzikra, 1984), 14

disaksikan pula berbagai sumber perkembangan ilmiah dan penterjemahan buku-buku lama dari berbagai bahasa ke bahasa Arab.¹⁷

Selain itu, khalifah al-Māmun juga sangat gemar berkumpul dengan ulama-ulama, filosof dan *hukama* sebab beliau beranggapan bahwa mereka itulah pewaris para nabi, seperti makna sebuah hadis. Dengan terjemahan kitab-kitab lama dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, terutama kitab-kitab Plato dan Aristoteles maka mulailah falsafah Yunani menyelinap masuk ke dalam pemikiran umat Islam. Juga buku-buku kedokteran ciptaan Gelenus diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan mendapat perhatian besar di kalangan ulama-ulama Islam. Malah Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Thufail adalah di antara filosof yang juga adalah doktor perobatan.

Ilmu-ilmu keislaman yang berkembang secara cepat saat itu adalah: filsafat, matematika-astronomi, ilmu kedokteran, ilmu botani dan kimia, dan sebagainya. Tokoh Islam dalam bidang filsafat di masa ini yang paling terkenal adalah al-Farabi dan Ibnu Sina. Filsafat al-Farabi yang sudah diinterpretasikan ke dalam doktrin Islam ialah bentuk *neoplatonism*, yang menganggap bahwa perbuatan Tuhan bertemu langsung dengan wujud-wujud yang lebih tinggi, kemudian dari sini ke wujud berikutnya dan seterusnya, di mana setiap wujud membutuhkan perantara wujud yang di atasnya.¹⁸ Sedangkan Ibnu Sina dalam doktrin filsafatnya banyak dipengaruhi Aristoteles terutama dengan metafisikanya, yaitu tentang kenyataan seluruh yang ada mulai dari yang rendah sampai kepada yang setinggi-tingginya.¹⁹ Aristoteles juga berusaha mencari syarat-syarat yang perlu diterima untuk dapat menjelaskan benda-benda kosmos, termasuk perubahan *aksidental* sehingga muncul dua prinsip yaitu materi dan bentuk (*hyle* dan *morphe*).²⁰ Dari paparan yang diutarakan oleh Aristoteles, Ibnu Sina berkomentar setelah melalui pendalaman terlebih dahulu, dengan tidak menafikan semua potensi dan *basic* yang ada bagi dirinya, bahwa akal pertama adalah Allah yang mengetahui sumber nyawa,

¹⁷W. Montgomery Watt, *The Majesty that was Islam*, Terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 238-240. Dapat juga dilihat dalam Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Terj. Ghufon A. Mas'adi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 140-141

¹⁸A. Hanafi, *Filsafat Schoolastik*, (Jakarta: al-Husna Dzikra, 1983), 137

¹⁹K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 154

²⁰P.A. Van der Weij, *Grote Filosofen over de Mens*, Terj. K. Bertens, (Jakarta: Gramedia, 1988), 33

akal kedua adalah pengetahuan ketuhanan tentang jiwa dan tubuh, akal ketiga adalah pikiran ketuhanan untuk memperoleh atau menghasilkan kebaikan.

Ahli matematika dan astronomi di masa Abbasiyah adalah al-Khwarizmi yang pernah mempersembahkan kepada khalifah al-Māmun suatu ringkasan tabel-tabel astronomis India, di samping itu Ibn Haitam yang dikenal dengan al-Hazen di dunia Barat juga memberikan konsep keilmuannya tentang penyelesaian persamaan *kuadratik*, di mana ia tidak tertandingi dalam bidang-bidang yang kala itu disebut *optika*, yang sekarang masuk ke dalam bidang ilmu fisika.

Sementara itu, ahli kedokteran yang ada di masa perkembangan keilmuan Islam adalah Abu Bakar Muhammad ibn Zakaria al-Razi, yang dikenal dengan sebutan al-Razi, ia merupakan dokter istana di masa Bani Buwaihiyah, yang bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, *Liber Regius*.²¹

Dalam bidang ilmu botani dan kimia, tokohnya adalah Abu Hanifah al-Dinawari,²² di mana ia terkenal sebagai penemu perubahan-perubahan kimiawi, dengan menerapkannya kepada metode eksperimental modern. Kajiannya ini telah menjadi bahan rujukan semua orang di saat itu.

Di samping itu, secara peradaban, Mesir juga mempunyai sejarah pengembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa sumbangannya bagi khazanah sains Islam. Tumbuhnya Kairo sebagai pusat ilmu keislaman didukung oleh para penguasa Mesir, yang sepanjang sejarah menaruh minat besar terhadap ilmu pengetahuan. Khalifah al-Hakim (996-1021 M.) dari dinasti Fatimiyah mendirikan Darul Hikmah, yakni pusat pengajaran ilmu kedokteran dan ilmu astronomi. Pada masa inilah muncul Ibnu Yunus (958-1009 M./348-399 H.), seorang astronomi besar dan Ibnu Haitsam (965-1009 M./354-430 H.), seorang ahli fisika dan optik).²³

²¹W. Montgomery Watt, *The Majesty that was Islam*. 234

²²Al-Dinawari atau yang bernama lengkap Ahmad bin Dawud Al-Dinawari atau Abu Hanifah wafat di kota Dinawari pada sekitar tahun 282 H. Ia adalah seorang ilmuwan Islam yang terkenal karena salah satu karyanya yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu botani, yaitu *Kitab al-Nabat*. Kitab ini memuat diskripsi mengenai ratusan jenis tanaman dan penjelasan mengenai berbagai jenis tanah, karakteristik, kualitas, sifat, serta tanah mana yang baik untuk ditanami. Lihat dalam mukaddimah kitabnya, Abu Hanifah Ahmad bin Dawud al-Dinawari, *Kitab al-Nabat*, (Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH, 1974),

²³Rizqon Halal Syah Aji, "Khazanah Sains dan Matematika dalam Islam," *Salam: Jurnal Filsafat dan Budaya Syar-i*, Vol 1, No 1, (2014), 156

Semua tokoh dan figur ilmuwan yang dijelaskan penulis di atas, pada dasarnya mengembangkan konsep keilmuan yang mereka miliki dengan cara meyakini sepenuhnya kitab suci al-Qur'an, yang merupakan sumber dari segala ilmu dunia dan akhirat. Berdasarkan interpretasi dan galian-galian mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an, akhirnya mereka menemukan berbagai penemuan/inovasi baru tentang keilmuan dalam tubuh Islam itu sendiri, tentu dengan pemaduan beberapa konsep dan ilmu akal yang dapat menjembatani semua pertentangan yang ada.

Ilmu-ilmu Keislaman dalam Proses Akselerasi Keilmuan

Upaya membangun dan mengembangkan akselerasi keilmuan dalam Islam tidak hanya dilihat secara normatif, tetapi juga harus secara filosofis dan empirik. Berbagai nilai yang secara normatif dalam khazanah ajaran Islam perlu dipikirkan secara filosofis agar mampu teraktualisasi dalam dataran teoretik dan empirik sehingga proses ilmu-ilmu keislaman akan terus dinamik, kreatif, dan inovatif dalam menjawab berbagai tantangan kemajuan.²⁴

Dalam kehidupan sekarang dirasakan keprihatinan terhadap dunia pendidikan semakin gencar. Usaha mencari paradigma baru pendidikan tidak pernah berhenti sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pemikiran mencari paradigma baru keilmuan dalam Islam itu bersikap reaktif dan defensif. Upaya mencari paradigma baru selain harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar strategis yang proaktif dan antisipatif, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar dan diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan, apalagi dalam kehidupan modern dan dunia global dewasa ini.²⁵

Penutup

Dengan berbagai penjelasan dan paparan pada pembahasan terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan dalam tulisan ini bahwa ontology ilmu keislaman merupakan berbagai pembahasan yang berkaitan dengan islam, dari segi kemampuan manusia memahami sesuatu dengan keilmuannya. Adanya

²⁴Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), 86

²⁵Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 3-4

perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu keislaman dengan berbagai cabangnya, banyak yang berkaitan dengan isi kandungan al-Qur'an serta senantiasa menunjukkan keunggulannya.

Perkembangan ilmu-ilmu keislaman dengan berbagai prosesnya tidak akan pernah berhenti, karena proses keilmuan itu sendiri akan berkembang berdasarkan fenomena dan berbagai gejala kehidupan dunia. Dalam perkembangannya merupakan paduan antara wahyu dan akal pemikiran, melalui pemikiran dan interpretasi yang diberikan-Nya, manusia ataupun khususnya para Filosof mampu memformulasikan berbagai pengalamannya demi membuat dan mengakselerasi perkembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- A. Hanafi, *Filsafat Schoolastik*, Jakarta: al-Husna Dzikra, 1983.
- Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo: Maktabah al-Hadharah al-,Arabiyah, 1977.
- Abu Hanifah Ahmad bin Dawud al-Dinawari, *Kitab al-Nabat*, (Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH, 1974.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab – Indonesia*, Al-Munawwir, Yogyakarta : 1984.
- AS Hornby, *Webster's Dictionary*, USA: Prentice Hall, 1985.
- Burhani MS-Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, Jombang: Lintas Media, t.th.
- C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko. Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu*. Jakarta : Gramedia, 1989.

Dagobert D. Runes, ed. *Dictionary of Philosophy*. (Totowa, New Jersey : Littlefield, 1976), hal. 94-96.

Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1992.

Fazlur Rahman, *Islam dan Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Edisi Indonesia: *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.

Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna Dzikra, 1984.

Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Terj. Ghufron A. Mas`adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1988

K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Koento Wibisono, *Beberapa Hal Tentang Filsafat Ilmu Sebuah Sketsa Umum Sebagai Pengantar Untuk Memahami Hakekat Ilmu Dan Kemungkinan Pengembangannya*. Yogyakarta : IKIP PGRI, 1988.

_____, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Klaten : Intan Pariwarna, 1997.

Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987.

Muhammad Husein al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976.

P.A. Van der Weij, *Grote Filosofen over de Mens*, Terj. K. Bertens, Jakarta: Gramedia, 1988.

Rizqon Halal Syah Aji, "Khazanah Sains dan Matematika dalam Islam," *Salam: Jurnal Filsafat dan Budaya Syar-i*, Vol 1, No 1, (2014).

Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur`an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 1, April 2021

The Liang Gie, Pengantar Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Liberty, 2010.

W. Montgomery Watt, *The Majesty that was Islam*, Terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990

Copyright © 2021 *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*: Vol. 2, No. 1, April 2021, e-ISSN; 2723-0422

Copyright rests with the authors

Copyright of Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam is the property of Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>

Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 1, April 2021